

Sikap Kaum Jadul Terhadap Film Milenial: Telaah Seorang Psikolog Sosial Atas 15 Film Unggulan FFI 2021

Ninie L. Karim
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Email: ninieksst@yahoo.com

ABSTRACT

*This paper tries to explain spectatorship and the audience's attitude based on two contradictory generations, which the old generation's experience of watching millennials produced films. Using attitude concept of social psychology, this paper will open to the condition of spectatorship in that cross-generations. Descriptive qualitative analysis will be used as the tool for these films, such as, *Penyalin Cahaya* (2021), *Yuni* (2021), *Cinta Bete* (2021) which nominated in Festival Film Indonesia (FFI) 2021. This paper also has an objective to be reached, that objective is to show the difference of experiencing films and the social psychological condition of those two contradictory generations, the old and the new (millennials). More than that, this paper hopes to be a reflection of attitude in Indonesian audience as they faced this obstacle in their colliding times.*

Keywords: *attitude, social psychology, millennials*

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha menjelaskan sikap penonton yang termasuk dalam kategori usia tua atau *jadul* dalam menonton berbagai film produksi generasi *millennials*. Menggunakan konsep sikap di dalam psikologi sosial, tulisan ini akan membuka kondisi kepenontonan lintas generasi tersebut terhadap film-film yang diapresiasi dan mendapatkan nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) 2021. Metode analisis deskriptif kualitatif diterapkan sebagai alat analisis yang hendak dilakukan, Adapula film-film yang menjadi rujukan adalah *Penyalin Cahaya* (2021), *Yuni* (2021), *Cinta Bete* (2021). Tulisan ini juga memiliki tujuan untuk memperlihatkan perbedaan pengalaman menonton dan kondisi psikologi sosial terhadap dua generasi yang bersebrangan yaitu *jadul* dan *millennials*, begitu pula sebagai refleksi dan perwakilan sikap penonton film Indonesia dalam menelaah suatu film yang memiliki rintangan waktu dalam berbagai generasi.

Kata Kunci: sikap, psikologi sosial, *millennials*

PENDAHULUAN

Ketika penulis mengunjungi seminar Teater Populer pada 25 tahun yang lalu yang saat itu dihadiri oleh Gus Dur. Sambil menggebrak meja presentasi, Gus Dur mengatakan: “*Sejak jaman Galileo.., yang namanya teater atau seni pertunjukkan lainnya, dan kini ditambah dengan film, ...harus mencerminkan kondisi masyarakat yang ada! Bila tidak, itu artinya bukan seni pertunjukkan! Itu cuma sandiworo, pura-pura seni, tapi kosong. Tanpa makna!*”.

Maka, walau kejadian itu terjadi sudah puluhan tahun silam, kata-kata yang meninggalkan jejak cukup dalam di ingatan itupun, tanpa ada yang menyuruh, akan muncul setiap penulis menonton pertunjukan termasuk film. Dan, diam-diam penulis mengangguk penuh takzim, atas kebenaran sang Empu. Kebenaran sebagai orang yang selama 40 tahun selain menggeluti psikologi sosial juga kadang terlibat di seni pertunjukkan, sepenuhnya setuju. Seperti yang disimpulkan oleh Gus Dur, itulah yang selama ini menggiring penulis setiap mengamati pertunjukkan, termasuk film. Sadar atau tidak, selalu dikaitkan dengan kondisi masyarakat; lingkungan hidup atau mati; nagari atau negeri; bangsa.., bahkan mungkin dengan segala yang sedang berlangsung di dunia. Begitupun ketika penulis bertindak sebagai juri akhir FFI 2021, mengamati 15 film unggulan/nominasi.

Selain setuju dengan Gus Dur, penulis juga percaya pada Leslie Zebrowitz, profesor psikologi sosial pada Brandies University, yang dalam bukunya *Social Perception* (1990) menyatakan bahwa, *everybody is a naïve psychologist*. Dalam usaha menelaah 15 film unggulan tersebut, hal pertama yang penulis lakukan, berusaha meletakkan diri sebagai penonton film Indonesia umumnya. Bagaimanakah sikap penonton Indonesia pada umumnya? Dan tentunya berhubungan dengan sikap?

Mari kita ikuti batasan definisi sikap dalam lingkup psikologi sosial. Sikap adalah kecenderungan ber-respons terhadap stimulus (obyek sikap) yang dihadapi, setiap sikap selalu terdiri dari 3 komponen, kognitif-afektif-konatif (Azwar 17-18).

Kognitif merupakan persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan. Para pakar psikologi setuju bahwa, setiap orang butuh pemahaman, ‘*people need for cognition.*’ Di sini, logika, hukum sebab-akibat menjadi bintang utama.

Begitu pula setiap obyek sikap yang diterima, akan menyentuh komponen afektif. Sentuhan itu akan merangsang atau melibatkan perasaan-perasaan emosi. Bisa emosi positif, suka-tertarikkah? Atau emosi negatif, marah-benci-tak sukakah? Dari proses pergulatan komponen kognitif dan afektif tersebut, maka muncullah komponen konatif. Yaitu, kecenderungan perilaku ingin bertindak seperti mendekat-menerima atau menjauh-menolak stimulus/obyek dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap (Zuchdi 53).

Teori soal ketiga komponen ini yaitu kognitif-afektif-konatif akan dikaitkan dengan sikap penonton Indonesia secara umum kala sedang menonton. Sebab, saat menonton film, penulis menyadari bahwa komponen kognitif seringkali otomatis merajut pertanyaan: “Ini cerminan masyarakat/lingkungan yang adakah?”. Bila terpuaskan oleh pemahaman-ingatan yang terkait dengan cerita, dengan adanya logika yang bertanggung jawab secara hukum sebab-akibat, dan memahami kesesuaian kondisi-kondisi yang dituturkan, maka komponen kognisi menjawab bahwa kadang suatu hal tersebut juga merepresentasikan suatu cerminan masyarakat atau lingkungan.

Kemudian dalam menghayatinya, apakah komponen afeksi penulis akan merasa tersentuh? larutkah dalam rajutan cerita film itu? Munculkah emosi-emosi yang diharapkan sang penutur? Bila ya, biasanya, komponen konatif pun memunculkan emosi yang diharapkan oleh sang penutur.

PENONTON FILM INDONESIA

Siapakah penonton film Indonesia? Yang terbanyak tentu masyarakat-bangsa Indonesia. Berapa banyak kah jumlah orang Indonesia? Badan Pusat Staistik proyeksikan, penduduk Indonesia 2020-2023 akan sekitar 272.682.500 jiwa. *Kompas.com*, 26 Desember 2019, merujuk pada *Beresfod Reseach*,¹ mencoba memaparkan suatu sistem penggolongan antar generasi ala ke-kini-an:

Gen Z, kelahiran 1997-2012. Berusia antara 9-24 tahun pada 2021. Antara 10-25 tahun di 2022

Gen Y atau Millennials: kelahiran 1981-1996. Berusia antara 25-40 tahun pada 2021. Antara 26-41 tahun di 2022

Gen X, kelahiran 1965-1980. Berusia antara 42-56 tahun pada 2021. 43-57 tahun di 2022.

Gen Baby Boomers, kelahiran 1946-1964, berusia antara 57-75 tahun pada 2021. 58-76 tahun di 2022.

WHO mematokkan usia lanjut, 60 tahun ke atas. Dengan patokan *Beresfod Reseach*, generasi yang terdekat sebagai lansia adalah *Baby boomers*, (usia 58-76 di 2022) yang juga dianekdotkan sebagai generasi *Jadul*.

Badan Pusat Statistik mencatat penduduk lansia Indonesia sebesar 10,7% pada 2020. Diproyeksikan data itu akan meningkat menjadi 12,5% dalam lima tahun ke atas. Akan mencapai 19,9%, hampir seperlima penduduk di 2045. Indonesia dianggap sudah berada pada struktur *ageing population*. Meningkatnya jumlah lansia Indonesia terjadi, sebagai efek transisi demografi, pada tahapan angka kematian dan kelahiran yang

1 Jawahir Gustav Rizal. "Mengenal Apa itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha". *Kompas.com* (2021). Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millenials-dan-alpha?page=all>.

rendah.² Jadi, bila penonton film Indonesia yang siap ke bioskop itu sekitar 27 juta jiwa, maka sekitar 11% nya adalah lansia. Itu bila balita ikut dihitung. Tanpa balita, 11% tadi bisa jadi naik. Bahkan mungkin sampai ke 15%.

Maka, dari uraian di atas tulisan ini, akan membahas tentang sikap yang mewakili sikap penonton Indonesia, khususnya kaum *Jadul*, terhadap 3 dari 15 film unggulan FFI 2021. Film *Penyalin Cahaya*; *Yuni*; *Cinta Bete*.

SIKAP PENONTON JADUL TERHADAP FILM *PENYALIN CAHAYA* (2021)

Penyalin Cahaya berkisah soal Sur (Shenina Cinnamon) yang kehilangan beasiswa karena dianggap mencemarkan nama baik fakultas dan melanggar aturan beasiswa usai swafoto dirinya kala mabuk (akibat jebakan iseng teman-temannya kala pesta menang kompetisi teater) tersebar.

Sur kaget saat mengetahui swafoto dirinya kala mabuk tersebar di media sosial. Foto-foto tersebut kemudian diketahui oleh dewan pembina beasiswa dan Sur dikeluarkan dari beasiswa tersebut. Masalah semakin bertambah saat Sur diusir dari rumah oleh sang ayah yang menganggapnya telah merusak nama keluarga. Sur kemudian meminta bantuan Amin untuk mencari tahu kejadian yang sesungguhnya terjadi di balik foto tersebut. Perjuangan Sur untuk mencari fakta pun dimulai. Perjuangan Sur tidak berjalan mulus, banyak pihak yang menentang dan tidak percaya kepadanya.

Penyalin Cahaya ditulis dan disutradarai Wregas Bhanuteja yang dikenal menggarap sejumlah film pendek, di antaranya *Senyawa* (2012), *Lemantun* (2014), *The Floating Chopin* (2016), *Prenjak*, dan *Tak Ada yang Gila di Kota Ini* (2019).

2 Dikutip dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/22/jumlah-lansia-diproyeksikan-hampir-seperlima-penduduk-indonesia-pada-2045>

Marselli Soemarno dalam artikel ‘*Para Sutradara Muda yang menghidupkan Adegan-adegan*’, mengupas cara sutradara film *Penyalin Cahaya* (2021) yang sengaja mengoperasikan kamera *handheld*, shot-shot pendek agar mendapatkan kesan gawai (Sumarno 45). Film yang berdurasi 133 menit ini, sekitar 60% memang menampilkan adegan pemain sibuk dengan *hp/handphone; computer; dan yang sejenis*. Istilah-istilah ornamen-ekspresi lingkungan yang ditampilkan, sebagian besar adalah usaha tim kerja untuk menunjukkan, bahwa ini adalah era ke-kini-an, era milenial.



Gambar 1. Karakter Suryani di *Penyalin Cahaya* (2021)

Merujuk ke judul tulisan penulis, penulis ingin ajak pembaca untuk mereka-reka bagaimana kiranya sikap generasi *baby boomer*, kaum *Jadul*, terhadap film *Penyalin Cahaya* ini? Apakah mereka juga terpesona?

Kita coba urai ke tiga komponen sikap para *Jadul* kala menonton film ini. Apakah komponen kognitif para *Jadul* bisa terpuaskan dengan istilah-istilah yang mungkin sangat asing bagi mereka? Juga dengan adegan-adegan yang sebagian besar di sekitar perangkat teknologi terbaru? Juga dialog-dialog yang serba *handphone/email/links/* yang sejenis?

Penulis tidak terlalu yakin kaum *Jadul*, sekitar 15% dari 27 juta penonton Indonesia yang diperkirakan bisa-siap ke bioskop untuk menonton film itu, akan paham-menerima adegan demi adegan dengan mudah. Minimnya dialog, yang kerap diwakili dengan ekspresi wajah-gerak tubuh, memang tambahan nilai *Penyalin Cahaya*. Tapi sekali lagi, apakah segenap

kaum *Jadul* juga ‘kenal’ dengan ekspresi-ekspresi milenial itu?

Beranjak ke komponen afektif. Mungkin sebagian para *Jadul* ini tahu atau juga sudah mulai jadi pengguna perangkat teknologi terbaru, seperti penulis. Tapi, memahami betapa kaum *Jadul* selama 60 tahun atau lebih sudah terbiasa dengan sistem komunikasi tatap muka, maksimal telepon, bisakah merasa mudah dan nyaman menerima cara komunikasi kaum milenial ini? Bila boleh memilih, penulis pun mungkin lebih memilih bertatap muka. Begitupun dengan *setting* yang terbatas. Ruang-suasana-bahkan lokasinya.

Sistem komunikasi ala milenial ini, penulis perkirakan secara kognitif masih asing dan tak mudah dicerna oleh sebagian penonton *Jadul*. Tampilan visual yang serba sederhana (yang memang mewakili suasana, tapi bisa membosankan bagi yang kurang paham alur cerita), akan menjadi tanda tanya, berapa banyak kah dari kaum *Jadul* yang komponen afektifnya tergugah secara positif? sehingga terpesona oleh *Penyalin Cahaya*? Tergerak untuk mencari lagi dan lagi film-film ke-kini-an seperti itu?.

SIKAP PENONTON JADUL TERHADAP FILM YUNI (2021)

Yuni (Arawinda Kirana) seorang gadis lokal di sebuah desa di Serang-Banten. Pintar dan mempunyai impian ingin bisa kuliah setinggi-tingginya. Suatu hari, Yuni yang tinggal bersama nenek dilamar seorang pria yang tidak dikenalnya. Lamaran ia tolak, dan menjadi bahan pembicaraan sekampung. Lamaran kedua pun datang. Yuni juga menolak dan lebih memilih untuk menggapai cita-citanya. Namun, sebuah mitos yang ditiupkan lingkungan menghantuinya. Mitos berbunyi jika seorang perempuan menolak dua kali lamaran, dia tidak akan pernah menikah selama-lamanya. Menghadapi semua tekanan yang terjadi dalam hidupnya, membuat Yuni harus berhadapan dengan Yoga (Kevin Ardilova), teman semasa kecilnya yang pemalu, serta Pak Damar (Dimas Aditya), guru sastra favoritnya di sekolah. Skenario *Yuni* ditulis Prima Rusdi dan Kamila Andini.

Yuni diperankan dengan natural tanpa beban oleh Arawinda Kirana. Baik dalam bicara (Jaseng) maupun ekspresi-ekspresi. Suasana yang serba dilematis. Penuh tekanan tuntutan norma yang sudah mengakar di wilayah tersebut, dengan dorongan ingin mengembangkan diri sebagai orang muda yang penuh energi. Semua itu mampu di perankan oleh Arawinda Kirana dengan alamiah. Untuk itu, Arawinda Kirana meraih Piala Citra Pemeran Utama Terbaik FFI 2021. Juga membawa pulang *Silver Yusr Award Red Sea International Film Festival 2021* di Arab Saudi.



Gambar 2. Reaksi Yuni ketika mendengar percakapan temannya bahwa tidak baik untuk menolak lamaran.

Dalam membahas film *Yuni*, saya juga ingin ajak pembaca untuk mereka-reka bagaimana kiranya dengan sikap generasi *baby boomer*, kaum *Jadul*, terhadap film ini? Apakah mereka juga terpesona? Film yang berdurasi 122 menit ini, sekitar 60% dialognya menggunakan bahasa *Jaseng*, Jawa beraksen Serang. Mengambil lokasi di suatu desa atau kota kecil yang cukup 'hidup', di daerah Serang. Tampilan lokasi cerita yang bertutur tentang sebagian besar penduduk berkelas sosial ekonomi menengah bawah itu, tergambar cukup dinamis. Cukup relevan dengan penampilan Yuni dan kawan-kawan yaitu kumpulan remaja yang ceria, bukan lesu-suram. Suasana desa atau kota kecil tersebut hadir mengalir dengan riil dan lancar. Kuat atau samar-samar, akan bisa mengingatkan kaum *Jadul*, pada jejak ingatan yang pernah dilihat-dengar-atau dialaminya. Pula, untuk suasana ke-kini-an cukup terasa dari info-info yang tersampaikan. *Handphone* sudah berperan cukup signifikan dalam komunikasi di kalangan ber sosial-ekonomi menengah.

Minimal, hal-hal itu bisa mengisi mungkin sebagian dari kebutuhan komponen kognitif kaum *Jadul*. Begitupun dengan konflik antar tekanan adat-kebiasaan yang terjabar pada mitos-mitos yang ada sejak jaman moyang dengan kebutuhan untuk aktualisasi diri yang di era ke-kini-an, milineal ini, dengan sendirinya kian terasa mendesak sebagai dampak tampilan-tampilan dari media sosial. Bahwa di dunia di luar sana, sudah sangat terbuka kesempatan bagi perempuan untuk mengembang-kepakkan sayap selebar-sekuat mampu-nya. Suasana yang penonton *Jadul* sepakat atau tidak, akan bisa menyentuh komponen afektif, emosi-emosi nya.

Nah, bila perpaduan informasi-suasana di film Yuni berhasil memenuhi komponen kognitif dan menggugah afektif penonton yang *Jadul*, komponen konatif kaum *Jadul* bisa diramalkan akan suka-terlarut-tergerak untuk menerima film tersebut.

Namun, penulis belum berani merasa pasti bahwa komponen kognitif penonton bisa sepenuhnya menerima info-info di film itu. Ada beberapa adegan yang bisa menimbulkan tanda tanya. Seperti:

1. **Alasan Yuni akhirnya setuju untuk menikah dengan gurunya**, yang dia pergoki bahwa mungkin bukan seorang heteroseksual. Hal ini mungkin bisa saja terjadi. Tapi, manusia butuh kognisi. Terutama kaum *Jadul* yang walau homoseksual adalah fenomena dari jaman Sodome & Gomorah sudah ada, jadi harusnya tidak asing lagi, tetapi tetap saja kognisi mereka butuh konfirmasi. Seorang gadis secerdas dan seoptimistis Yuni, dalam situasi menghindari konflik harusnya punya alasan yang masuk di akal sehat untuk pilihan itu. Hal ini tidak penulis tangkap dan tertuang dengan jelas ataupun samar pada film.
2. **Alasan Yuni setelah resmi nikah, kemudian tinggalkan suami**. Bergabung ke teman-temannya. Disini ada yang kurang jelas. Apakah dia memang niat tinggalkan sang suami selamanya? Apakah itu sudah dalam rencana yang dia persiapkan atau tiba-tiba? Bila sudah dipersiapkan, untuk apa? Bila tiba-tiba, bukankah harus ada kejadian pemicunya?

Mungkinkah kecenderungan film Indonesia di era milenial ini ingin menyisakan tanda tanya ke penonton? Bila itu jawabannya, maka, merujuk pada sudah terbiasa menggunakan hukum sebab-akibat yang linear, kecuali untuk dunia mistik, penulis prediksi kaum *Jadul* tidak akan terlalu terkesan akan logika sejenis itu. Dengan kata lain, mungkin sikap kaum *Jadul*, kurang positif terhadap film sejenis film *Yuni*.

SIKAP PENONTON JADUL TERHADAP FILM *CINTA BETE* (2021)

Cinta Bete mengisahkan perempuan Atambua bernama Bete Kaebauk yang hidupnya terikat dengan budaya Belu Atambua. Sejak remaja, Bete menyukai teman sekolahnya yang bernama Emilio. Sayang cinta monyet itu kandas karena Emilio memilih masuk sekolah seminari. Bete yang sudah dewasa kemudian bertemu dengan Alfredo, pria yang membuatnya merasa bisa bebas dari kehidupannya yang terikat adat. Dua sejoli yang saling jatuh cinta ini memutuskan untuk menikah. Alfredo datang ke keluarga Bete untuk melamar gadis pujaannya itu. Karena perbedaan kelas sosial, lamaran Alfredo ditolak karena dirinya tidak bisa memenuhi sistem mahar, yang disebut belis, yang sudah ditentukan.



Gambar 3. Ketika Ibu Bete yang sedang memarahi Bete.

Bete memutuskan kawin lari dengan Alfredo. Namun kehidupan cinta penuh kasih yang diimpikan Bete tidak terwujud. Bersama dengan Alfredo, dirinya justru mendapat perlakuan kekerasan yang membuat anak dalam kandungannya meninggal. Hal itu membuat Bete sakit ingatan. Emilio yang kembali ke

kampung halamannya memutuskan menolong Bete setelah mendengar apa yang terjadi pada gadis yang disukainya dulu. Pergulatan rasa cinta sebagai manusia, keteguhan hati akan pilihannya melayani Tuhan, dan kepedulian terhadap perempuan yang dekat di hatinya, akankah berakhir bahagia?

Cinta Bete film yang berdurasi 90 menit ini ditulis dan disutradarai oleh Roy Lolang yang mengawali karier di dunia film, sebagai sinematografer. Kemudian ia melangkah menggarap sejumlah film pendek.

Kini giliran film *Cinta Bete*. Seperti pada dua film di atas, disini penulis juga ingin ajak pembaca untuk mereka-reka bagaimana kiranya sikap generasi *baby boomer*, kaum *Jadul*, terhadap film ini? Apakah mereka juga terpesona? Apakah mereka bisa bersikap positif terhadap film ini sehingga bisa berharap lagi ada film-film serupa ?

Film *Cinta Bete*. Cinta memang tetap jadi bintang dari penyajian seni. Begitu pun dengan film ini. Yang menarik dalam *Cinta Bete*:

1. Mengisahkan kekerasan dalam rumah dan lingkungan adat-sosial, yang masih jadi isu fenomenal di sebagian besar wilayah Indonesia. Setidaknya, isu utama kelompok pembela kaum perempuan & anak.
2. Mengisahkan tentang Nusa Tenggara Timur yang mungkin secara dolumenter alamnya sudah kerap kita saksikan. Tapi, dalam bentuk cerita fiksi yang juga menampilkan adat kebiasaan, masih langka diangkat sebagai film.
3. Mengisahkan cinta yang melibatkan konflik batin seorang pastor, paderi Katolik. Tentang pilihannya untuk hidup selibat, untuk hanya mengabdikan kepada Tuhan dan ajarannya. Dimana, sangat mungkin nalar dan afeksi kepada penonton menganggap bahwa Emilio adalah tetap seorang manusia yang punya naluri ingin berbagi kasih dengan pasangan.. Kisah yang langka terpapar. Membutuhkan keberanian dari tim kerja penutur.

Penulis ingin membatasi bahasan pada tiga hal di atas.

1. Kisah kekerasan dalam rumah tangga dan lingkungan adat-sosial, yang masih jadi isu fenomenal di sebagian besar wilayah Indonesia. Setidaknya, isu utama kelompok pembela kaum perempuan & anak. Dalam *Cinta Bete*, dipaparkan dalam alur cerita yang jelas dan lancar. Disini, penulis sebagai satu dari kaum *Jadul* bisa dengan mudah menangkap fokus cerita. Saya pun ikut dan berani merefleksikan para *Jadul* (terutama perempuan) yang terlarut rasa tertekan-jengkel-marah atas kekerasan dalam rumah tangga yang di timpakan kepada Bete dan perempuan lain di Atambua, atas aturan adat yang diskriminatif itu. Artinya, komponen kognitif kami kaum *Jadul* bisa menerima info-info yang kami rasa cukup akurat dengan pemahaman yang sudah terbentuk dalam skema kami. Bahwa kekerasan dalam rumah tangga ke perempuan masih eksis di Atambua, di Indonesia! Dan, itu sangat mengusik komponen afektif para penonton. Risau-galau-geram.
2. Para *Jadul* penikmat keindahan, termasuk penonton film, penulis prediksi pasti tahu akan isu cantiknya Nusantara. Minimal juga pernah dengar atau lihat dari foto-gambar. Nah, kala akan menonton film kekerasan, penulis tentu berharap akan tersuguhi panorama *outdoor* yang kondang se-antero dunia itu. Eh, ternyata, tak banyak yang bisa membuat haus-rindu-penasaran sebagai *Jadul* terpenuhi. Komponen afektif penulis merasa kurang puas.
3. Kisah cinta lama yang menyentuh seorang pastor, paderi Katolik, akibat pilihan dia untuk hidup selibat hanya mengabdikan kepada Tuhan dan ajarannya. Suatu kisah yang bisa sangat spektakuler. Kisah kasihnya dengan Bete, sebelum Emillio masuk seminari, membuat komponen kognitif para *Jadul*, bahkan mungkin penonton generasi yang lain menuntut penjelasan. Mengapa? Bisa berbagai sebab! Tapi itu tidak tergambar dengan jernih dalam film. Konflik-konflik batin Emillio yang kami harap akan muncul kala

mendapatkan Bete dalam kondisi depresi, lewat saja, tanpa membekaskan info apapun di kognisi. Maka, afek para *jadul* pun kecewa, tidak puas. Menuntut penjelasan yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di benak dan batin:

- bagaimana perasaan Emillio kala meninggalkan Bete untuk memilih masuk seminari..?
- Bila dia memang pernah cinta kepada Bete, pernahkah selama di seminari Emillio teringat-rindu-galau?
- Bila pernah, perilaku apakah yang cenderung ia lakukan untuk berdamai dengan pilihan hidupnya?
- Begitupun setelah bertemu Bete kembali. Kognitif dan afektif para *jadul* mencoba mendapatkan gambaran kejiwaan yang lebih jelas dari apapun pilihan Emillio (yang tentunya atas arahan cerita).

Mungkinkah kecenderungan film Indonesia di era milineal ini ingin menyisakan tanda tanya ke penonton? Bila jawabannya juga mengiyakan, maka, merujuk pada kondisi kognitif-afektif para *Jadul* yang sudah terbiasa dengan penjelasan komprehensif, maka penulis tidak berani sepenuhnya menyimpulkan bahwa para penonton *Jadul* pasti akan puas setelah menonton film *Cinta Bete*. Ada beberapa lubang tanya yang kami ingin di-isi dengan jawaban komprehensif.

RANGKUMAN

Tulisan ini memang niat membahas yang penulis harap bisa merefleksikan atau mewakili sikap penonton film Indonesia, khususnya kaum *Jadul*, terhadap 3 dari 15 film unggulan FFI 2021. Film *Penyalin Cahaya; Yuni; Cinta Bete*.

Sebagai minoritas, maksimal 15% dari penonton film Indonesia, para kaum *Jadul* suka atau tidak, harus siap menerima perubahan sistem komunikasi yang berdampak pada penyajian di film-film era milineal ini. Dari tiga film di atas,

penulis memberanikan diri mewakili para *Jadul*, merasa cukup bisa menikmati. Namun, ada kebutuhan yang masih kurasa kurang terpenuhi. Ruang kognitif penulis masih sedikit protes atas kurang lengkapnya beberapa info yang kuanggap, para *Jadul* berhak dipenuhi. Mengikuti alur teori Sikap, hal tersebut akan bisa mempengaruhi ruang afektif penonton *Jadul*, Yang sebetulnya suka, bisa menjadi kurang suka.. Yang, akhirnya bisa menyentuh ruang konatifnya. Akan tetap cinta dan setia menonton film Indonesia kah? Atau, jadi terkikis cinta nya pada film Indonesia, yang dibuat di era milineal ini..? Semoga tidak terjadi...



DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifudin. (1988). *Sikap Manusia*
Yogyakarta: Liberty.

Soemarno, Marselli. 2021. *Para Sutradara Muda yang menghidupkan Adegan-adegan*.
Jakarta: Majalah Tempo. 2021

Zuchdi, Darmiyati. Pembentukan Sikap. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, November 1995. <https://media.neliti.com/media/publications/83690-ID-pembentukan-sikap.pdf>. Hal 51-63.

Webtografi

Rizal, Jawahir Gustav. *Mengenal Apa itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millenials, dan Alpha*. Kompas.com (2021). <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millenials-dan-alpha?page=all>.

Jayani, Dwi Hadya. Jumlah Lansia Diproyeksikan Hampir Seperlima Penduduk Indonesia pada 2045. Katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/22/jumlah-lansia-diproyeksikan-hampir-seperlima-penduduk-indonesia-pada-2045>.

Film

Kamila Andini. *Yuni* (2021). Fourcolours Films Starvision.

Roy Lolang. *Cinta Bete* (2021). Inno Maleo Films.

Wregas Bhanutedja. *Penyalin Cahaya* (2021). Rekata Studio